

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab VI ini dikemukakan kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian yang berjudul "Pembinaan Usaha Mandiri Warga Masyarakat yang Bermukim di Daerah Kumuh".

#### A. Kesimpulan

Mengacu kepada tujuan penelitian yang merupakan jawaban terhadap masalah, maka pada bagian ini peneliti menyimpulkan lima unsur esensial tentang warga masyarakat yang bermukim di daerah kumuh, baik warga urbanisasi maupun asli, sebagai berikut.

##### 1. Latar belakang kehidupan

Latar belakang kehidupan mempengaruhi cara berpikir dan cara hidup warga dalam memandang kehidupan di pemukiman kumuh.

##### a. Warga urbanisasi

Pemukiman warga urbanisasi memiliki ciri-ciri kekumuhan dalam tata letak sarana dan fasilitas seperti MCK dan sanitasi serta perlengkapan dan peralatan hidup. Mereka merupakan kelompok yang heterogen dalam hal etnis, agama, dan status sosial ekonomi yang tampak pula kebiasaan mengabaikan kebersihan dan keindahan rumah tangga. Dalam pemilihan lokasi pemukiman, para urbanisasi

memilih tempat yang dekat dengan sarana perhubungan dan tempat bekerja. Sekalipun dalam keramaian kota yang mempengaruhi ketenangan dan kenyamanan hidup. Partisipasinya pun masih terbatas. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa warga urbanisasi memasuki proses adaptasi dengan lingkungan.

Dilihat dari kebutuhan pokok, maka para urbanisasi ini berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan, seperti makan, pakaian, dan perumahan. Kebutuhan akan perumahan mencakup pula fasilitas yang ada di kota, seperti lampu dan sumber air, walaupun rumah yang ditempati itu menyewa sementara bermukim di kota. Suatu hal lain yang mereka senangi ialah menabung untuk hari depan, baik melalui Bank Pasar maupun dalam kelompok arisan yang digunakan untuk memperluas usaha, bertahan hidup di kota atau membangun rumah di daerah asal.

Dalam kaitannya dengan potensi, warga urbanisasi memiliki potensi lingkungan sosial, yaitu teman bergaul dan teman bekerja yang merupakan sumber aspirasi di dalam pekerjaan dan perolehan pendapatan. Perilaku warga urbanisasi tampak dari upayanya untuk mendapatkan kemudahan berusaha. Misalnya, berusaha untuk mendapatkann izin berjualan dan penggunaan tempat-tempat menjual

jasa. Faktor-faktor ini penting bagi mereka dan itulah menjadi kepeduliannya sehingga ia mau bekerja keras dan mencari sumber belajar untuk mendapatkan kemudahan-kemudahan tersebut.

#### **b. Warga asli**

Warga asli telah menjadi penghuni yang mampan di pemukimannya. Mereka menyadari hidup di tempat warisan orang tuanya, tetapi kurang peduli terhadap pelestarian pemukiman yang harmonis. Partisipasi mereka tinggi terhadap sesama rekan tetangga karena merasa kelompok minoritas yang senasib di suatu pemukiman. Usahanya dimodali oleh bandar yang sengaja yang memberi ikatan. Warga asli ini bekerja kurang tekun dan senang berganti-ganti atau memilih-milih usaha lain sehingga waktunya kurang bermanfaat. Suatu hal yang menonjol dari mereka ialah pengalaman bekerja bervariasi dan telah mereka tekuni pada waktu bersekolah atau sejak kecil. Dari pengalaman dan potensi lingkungan itulah mereka hidup dari alam sekitar pemukiman dan mendapatkan penghasilan kecil-kecilan.

Suatu hal yang menarik dari warga asli ini ialah mengenai kebutuhan pokok makan, pakaian, dan perumahan. Bagi mereka kebutuhan pokok yang penting ialah makan. Mereka berpendapat, bila

kebutuhan makan terpenuhi maka kebutuhan lain seperti kesehatan akan terpenuhi pula. Warga asli bilamana akan bepergian jarang menggunakan angkutan umum, tetapi mereka terbiasa menjadi kelompok warga pejalan kaki ataupun bersepeda. Dengan demikian mobilitas warga asli amat rendah dan hal ini sebagai indikasi cara-caranya bekerja sehari-hari. Suatu hal lain, mereka merasa perlu pendidikan bagi putra-putrinya untuk dapat berhasil sehingga tidak mengalami nasib yang sama dengan mereka.

Potensi lingkungan warga asli adalah alami. Mereka hidup dari mata pencaharian buruh tani, pedagang asongan atau usahawan kecil. Di lingkungan sawah tempat tinggalnya, mereka hidup dan memproduksi. Mereka ini memiliki cara-cara memproduksi dari alamnya, di antaranya bekerja sebagai peternak ayam, bebek, kambing, dan hasil beras dari usaha tani. Dengan keterampilan bertani dan beternak mereka memproduksi ikan pindang tetapi hasil pekerjaan mereka belum berkualitas sehingga yang menjadi konsumennya ialah warga masyarakat lapisan bawah, sehingga pendapatannya pun relatif kecil.

Indikasi kehidupan warga masyarakat daerah kumuh yang tampak dari latar belakang

kehidupannya, menunjukkan gambaran yang kongkret mengenai kemiskinan bersumber dari terbatasnya informasi untuk dapat dapat memahami penghidupannya. Kemiskinan dalam hal: konsumsi, produksi, dan materi dapat ditangani dari segi ekonomi. Tetapi kemiskinan informasi yang berwujud kebodohan dan keterbelakangan yang di alami oleh warga masyarakat daerah kumuh dapat ditanggulangi melalui pendidikan luar sekolah.

## **2. Konsep diri**

Konsep diri warga yang berstatus urbanisan dan warga asli menunjukkan perbedaan-perbedaan di dalam komponen-komponen berikut.

### **a. Konsep diri warga urbanisan**

Dalam komponen sikap dan pandangan terhadap diri, konsep diri warga urbanisan memiliki kemampuan yang berwujud, keinginan, harapan, dan membuat putusan terhadap penghidupan di pemukiman kumuh itu. Mereka menilai pemukiman yang ditempati merupakan sumber pendapatan yang sesuai dengan kemampuan dan pengalaman mereka. Dari penghidupan di pemukiman itu terbentang harapan untuk menetap di kota, membina keluarga, dan menyisihkan sebagian perolehan untuk masa depan. Oleh sebab itu mereka mampu membuat putusan bekerja tekun yang mewarnai pandangannya. Pandangan-pandangan itulah

yang mendasari hidupnya berorientasi kepada mata pencaharian dan kurang mempedulikan kebutuhannya dalam berpartisipasi sebagai warga kota. Mereka merasa hidupnya perlu berjuang dan menjadi tanggung jawab pribadi dalam mengangkat taraf hidup.

Cara-cara bereaksi terhadap diri, warga urbanisasi memiliki kemampuan yang berwujud mengenal diri, berpikir, menilai diri, tetapi baru menapak dan belum memiliki kekokohan tentang cara-cara menyempurnakan dan mempertahankan diri. Dalam mengenal diri, mereka memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pendatang dalam kedudukan dan tanggung jawab kepala keluarga. Kemampuan mengenal diri membutuhkan rasa bertanggung jawab, baik dalam berusaha maupun membina keluarganya. Kemampuan berpikir menunjukkan adanya kesadaran tentang kemampuan atau keterampilan yang dimiliki. Kesadaran akan keterbatasan pengetahuan mendorong mereka bekerja sebagai pekerja kasar. Oleh sebab itu mereka mau mencari relasi sesama teman bekerja dan belajar serta berusaha mengambil pengalaman dari rekan-rekannya. Kemampuan menilai menunjukkan adanya pengetahuan mereka tentang jenis-jenis usaha dan memilih satu atau lebih mata pencaharian yang ia nilai mendatangkan manfaat atau tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku di

tempat ia bekerja.

Dimensi kepercayaan dan pendirian sebagai komponen konsep diri warga urbanisan menunjukkan hidup mereka dalam ketidakpastian. Mereka mau dan sanggup bekerja keras memanfaatkan tenaga dan pengalamannya. Tetapi dalam kenyataannya banyak menemukan hambatan, seperti saingan dalam berjualan, ketentuan berjualan, dan perolehan minim yang membuat keyakinan pudar dan mereka kurang percaya atas kemampuannya. Di lain pihak mereka sulit mencari alternatif lain dalam menghadapi masalah itu karena tidak memiliki tumpuan dalam memandang dan mempertimbangkan masalah dan mencari pemecahan. Atas dasar hal-hal itulah mereka hidup labil dan tanpa ada jaminan untuk menetap di kota.

#### **b. Konsep diri warga asli**

Pada komponen sikap dan pandangan, konsep diri warga asli memiliki kemampuan yang berwujud keinginan, harapan dan putusan terhadap penghidupan di pemukiman kumuh. Mereka merasa pemukiman yang ditempati sesuai dengan taraf penghidupan mereka dan di sana terdapat sumber pendapatan yang bisa mereka olah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kegagalan warga asli didasari pandangannya, bahwa tanggung jawab dalam kehidupan bukanlah menjadi tugas pribadi melainkan

tanggung jawab bersama. Tetapi dari penghidupan di pemukiman kumuh itu terbentang harapan untuk membina usaha yang dapat dikembangkan menjadi usaha yang lebih maju, membina keluarga, dan menyekolahkan anak-anaknya. Walaupun mereka belum mampu menunjukkan tanggung jawab yang tinggi terhadap jaminan penghidupannya, namun mereka memiliki potensi diri, di antaranya pengalaman bekerja, memilih jenis usaha, mengolah hasil pekerjaannya menjadi aneka jenis makanan atau pindang.

Cara-cara bereaksi terhadap diri, warga asli memiliki kemampuan mengenal diri, berpikir, dan menilai tetapi belum memiliki kekokohan tentang cara-cara menyempurnakan dan mempertahankan diri. Dalam mengenal dirinya, mereka memiliki kesadaran tentang dirinya dan mengetahui bahwa mereka dibebani tanggung jawab oleh orang tuanya menempati pemukiman itu sebagai tempat keluarga sendiri. Dalam hal ini warga asli belum merasa mampu dan berkewajiban melaksanakannya. Tetapi mereka mengerti bahwa lokasi pemukiman dapat jadi sumber pendapatan yang baik dan dapat melakukan aneka jenis usaha, karena itulah mereka mau belajar dan mencari sumber belajar yang tepat. Kemampuan menilai menunjukkan adanya pengetahuan mereka tentang jenis-jenis usaha kecil serta



kemampuan untuk memilih satu atau lebih mata pencaharian yang ia pandang dapat mendatangkan mamfaat dan tidak menyalahi peraturan di lokasi pemukiman kota. Dimensi kepercayaan dan pendirian sebagai komponen konsep diri yang ditelusuri dalam penelitian ini menunjukkan bahwa warga asli belum memiliki yang dipakai untuk memandang dan mempertimbangkan tindakannya. Hal ini tampak dari hasil pengamatan, bahwa sesuatu yang mereka katakan percaya tetapi adakalanya tidak mampu mengusahakan. Mereka sudah lama bahkan ada sejak puluhan tahun yang lalu berusaha sebagai peternak tetapi pekerjaan itu diusahakan seketika atau tanpa rencana untuk melaksanakannya.

Menyimak konsep diri warga urbanisasi dan warga asli dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa potensi diri warga menunjukan keinginan, harapan, dan membuat putusan. Cara-cara bereaksi terhadap diri menunjukkan kemampuan yang berwujud mengenal diri, berpikir, dan menilai. Konsep diri tidak muncul pada dimensi cara-cara menyempurnakan dan mempertahankan diri. Pada dimensi tersebut, warga tidak menunjukan kemampuan diri tetapi bila ada masalah untuk diatasi mereka minta bantuan kepada anggota keluarganya, teman bergaul, dan petugas di tempat mereka bekerja. Hal ini menunjukan konsep

diri warga masih menapak ke dalam sikap dan pandangan yang positif terhadap kehidupan. Konsep diri yang ingin ditampilkan oleh warga adalah konsep diri yang memiliki kepercayaan dan pendirian. Demikian pula halnya dalam asumsi aliran falsafah humanisme tentang kemadirian manusia yaitu self-concept and self, yang menekankan bahwa self adalah inti pribadi. Dalam hal ini warga masyarakat yang bermukim di daerah kumuh, inti pribadinya tercaermin pada sikap dan pandangan serta cara-cara bereaksi terhadap diri. Aliran humanisme menegaskan bahwa konsep diri merupakan penentu bagi perilaku dan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan suatu kemampuan yang dimiliki individu. Konsep diri warga masyarakat daerah kumuh mencerminkan kualitas kemampuan belajar. Dalam hal ini, kemampuan belajar yang diasumsikan oleh Malcolm S. Knowles (1980:43) meliputi konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi belajar dimiliki oleh warga masyarakat daerah kumuh. Jadi, konsep diri warga memiliki pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi belajar.

Atas dasar itulah dapat disimpulkan bahwa potensi diri warga yang tercermin dari konsep dirinya dapat dibina dan dikembangkan dalam

melakukan usaha mandiri.

### 3. Kegiatan belajar dan hambatan dalam membina usaha mandiri

Berdasarkan pemahaman mengenai latar belakang kehidupan dan konsep diri ternyata warga mampu melakukan kegiatan belajar walaupun mengalami berbagai hambatan. Kegiatan belajar di pemukiman kumuh, antara lain sebagai berikut.

- a. Belajar berkenaan dengan mata pencaharian
- b. Belajar berkenaan dengan penataan pemukiman
- c. Belajar berkenaan dengan perbaikan gizi dan penyehatan lingkungan

Belajar berkenaan dengan mata pencaharian merupakan kegiatan penting dan tinggi frekuensinya di pemukiman kumuh. Sedangkan belajar yang lain hanya insidental yaitu tergantung bila ada petugas penyuluhan datang ke pemukiman. Belajar dalam bidang pekerjaan merupakan proses pembinaan usaha mandiri yang berwujud perubahan sikap perilaku yaitu mau bekerja dan belajar sekalipun dalam keadaan sudah terdesak. Yang berperan sebagai sumber belajar ialah anggota keluarga, teman bekerja, petugas pasar, dan para penyuluh yang datang ke pemukiman. Adapun hambatan yang dialami seperti terbatasnya kesempatan yang diluahkan oleh petugas, terbatas kemampuan dan pengetahuan

sumber belajar terbatas sarana dan fasilitas untuk mempraktekkan pengetahuan, rendahnya pendidikan warga, masih berfungsinya sistem kerja melalui jaringan modal bandar yang mengekang kemandirian. Pada dasarnya mereka bekerja tekun dan ulet dalam batas waktu maksimal, bahkan ada yang bekerja siang dan malam dengan pendapatan minimal sehingga kemiskinan di pemukiman kumuh masih fungsional. Walaupun demikian, kesiapan mereka itulah sangat penting dan masih mungkin sekali kemampuannya berkembang bilamana mendapat pendidikan.

#### **4. Hasil atau pengaruh kegiatan belajar di pemukiman kumuh**

Proses pembelajaran yang dilakukan di pemukiman kumuh dapat mengantarkan warga memiliki kemampuan sebagai berikut.

a. Terbinanya kehidupan berwirausaha, baik dibidang usahawan kecil, jasa maupun kerajinan-kerajinan lainnya. Kegiatan ini telah menjadi mata pencaharian warga dan ditekuninya untuk memperoleh pendapatan setiap hari.

b. Tersebarnya program gerakan hidup berpancasila yang mencakup hidup rukun, melaksanakan amal ibadah, hidup sejahtera, dan damai. Program ini telah menjadi pengetahuan warga namun masih memerlukan waktu untuk mempraktekkannya.

- c. Tersedianya sarana dan fasilitas seperti rumah yang diperbaiki, sanitasi dan MCK, jalan setapak, dan tempat-tempat beribadah atau tempat belajar.
- d. Tersalurkan bantuan dana usaha dalam bentuk ZIS dari Bank Indonesia dan KBS dari Departemen Sosial untuk melaksanakan usaha mandiri.
- e. Terjadinya proses saling membelajarkan atau berperan sebagai sumber belajar dari pengetahuan yang didapat dari proses pembinaan usaha mandiri.

Hasil belajar itu tampak pada perubahan sikap tingkah laku namun masih pada taraf minimal dalam mencapai kemandirian, tetapi dilihat dari kemampuan warga pada saat itu hasil belajar tersebut merupakan usaha yang maksimal.

#### **5. Kegiatan yang perlu ditindaklanjuti**

Untuk mewujudkan hidup sejahtera yang tumbuh sendiri, ada beberapa hal yang perlu ditindaklanjuti oleh warga, antara lain melalui profesi pendidikan luar sekolah, sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kemampuan dan mengembangkan keterampilan dalam bidang usaha yang mereka tekuni, sehingga produksi pekerjaan mereka lebih baik.
- b. Penyaluran pinjaman modal usaha serta pembinaan cara-cara berusaha dan mengelola permodalan.
- c. Penataan lingkungan pemukiman dan memfungsikan

sarana dan fasilitas yang dimiliki warga dengan berbagai kegiatan serta upaya pemeliharannya.

d. Membelajarkan warga dalam konteks usaha mandiri yang bersifat persuasif dan inovatif, baik mengenai pengelolaan pinjaman modal, perbaikan kualitas hasil pekerjaan, pemasaran hasil, dan membina kecintaan menabung serta hubungan dengan rekan-rekan bekerja serta para pembina.

e. Mengaitkan program pembelajaran dengan pembentukan konsep diri yang berpandangan positif terhadap kehidupan dan lingkungannya.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan temuan-temuan penelitian, maka pada bagian ini peneliti mengajukan rekomendasi mengenai hal-hal yang perlu ditindaklanjuti, yaitu penanggulangan kemiskinan informasi, pembelajaran, dan penelitian lanjutan, sebagai berikut.

### **1. Penanggulangan kemiskinan informasi**

Dalam menanggulangi kemiskinan informasi pada warga masyarakat yang bermukim di daerah kumuh tidak dapat dipisahkan dengan sasaran yang hendak dicapai oleh bangsa Indonesia dalam PJP II adalah "terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri dalam suasana tenteram dan sejahtera lahir batin dalam tata kehidupan masyarakat bangsa, dan negara yang

berdasarkan Pancasila" (GBHN, 1993:30).

Dalam hubungan ini, ternyata warga masyarakat daerah kumuh memiliki potensi, baik potensi diri maupun potensi lingkungan. Dengan perkataan lain, walaupun warga masyarakat tersisih dari kemajuan hidup di kota, namun mereka memiliki sumber daya manusia dan sumber daya alam. Sumber daya manusia berwujud potensi diri sedangkan sumber daya alam berwujud potensi lingkungan. Potensi diri tercermin dari komponen-komponen konsep diri yang menapak ke arah sikap dan pandangan positif terhadap penghidupan. Di samping itu, mereka berusia relatif muda dan berpengalaman untuk berwirausaha. Sedangkan potensi lingkungan mencakup lingkungan lembaga. Potensi lingkungan tersebut merupakan pendorong atau pendukung berjalan program pembinaan usaha mandiri, karena:

- a. Lingkungan alam di lokasi pemukiman warga dapat digunakan sebagai sarana atau lahan melaksanakan dan mengembangkan mata pencaharian.
- b. Lingkungan sosial yang meliputi teman bergaul, teman bekerja, dan anggota keluarga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan terjalin hubungan saling membelajarkan dalam mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan warga.
- c. Lingkungan kelembagaan, yaitu berupa kebijakan

di tingkat daerah dan nasional dapat memberikan kemudahan dalam mengembangkan dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki warga.

Jadi, melalui pembelajaran perlu mengembangkan dan mengaktualisasi potensi diri sehingga mampu mendayagunakan potensi lingkungan dan menemukan cara-cara memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk menanggulangi kemiskinan, tugas pendidikan luar sekolah adalah merubah mutu kehidupan manusia, yaitu manusia yang berkualitas.

## **2. Pembelajaran**

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh lembaga pendidikan luar sekolah sebagai salah satu bahan komparasi dalam proses pembelajaran warga masyarakat yang bermukim di daerah kumuh. Pembelajaran dapat mencakup:

- a. Berkenan dengan mata pencaharian, baik bagi warga yang berusaha sebagai usahawan kecil, penjual jasa maupun pengrajin.
- b. Berkenan dengan penataan pemukiman dan tempat-tempat yang merupakan sumber-sumber kehidupan.
- c. Berkenan dengan pembentukan konsep diri, yaitu pengarahan konsep diri ke arah yang lebih positif dalam memiliki cara-cara menyempurnakan dan mempertahankan diri serta untuk membantu warga memiliki kepercayaan dan pendirian dalam mengatasi masalah-



nya.

Menyimak kehidupan warga masyarakat daerah kumuh, ternyata pada satu sisi mereka terbatas wawasan dan di sisi lain memiliki potensi yang belum berkembang. Dalam pembiayaan usaha mandiri ada tiga hal penting untuk membuka aspirasi mereka, sebagai berikut.

1. Dalam penyuluhan tenaga pendidikan luar sekolah dapat memberikan angin segar atau informasi agar mereka menemukan dirinya. Dengan perkataan lain mereka perlu menyadari dan menggunakan potensinya sehingga menjadi kekuatan utama dalam mengembangkan sumber penghidupannya.
2. Dalam membimbing, tenaga pendidikan luar sekolah harus membawa mereka menemukan konsep diri sesuai dengan dirinya.
3. Dalam mengarahkan mereka ke suatu sasaran, pada akhirnya mereka mendapatkan keunggulan.

Jadi, pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah bukanlah sekedar kegiatan yang disamakan untuk semua kelompok dan karakteristik warga belajar, tetapi disesuaikan dengan konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi belajar. Pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah untuk warga masyarakat kumuh diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar, memberikan kesiapan belajar yang dapat

desa atau kampung binaan atau dalam suatu pilot proyek sehingga menjadi percontohan dan warga mendapatkan permbinaan yang optimal dalam berwirausaha.



